

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi *Ma'nene'* merupakan praktik spiritual dan budaya yang telah berlangsung selama beberapa generasi. Secara etimologis, istilah *Ma' nene'* berasal dari bahasa Bugis-Makassar: "*Ma*" berarti ibu/gadis, sedangkan "*nene'*" berarti nenek/wanita tua. Tradisi ini pada dasarnya adalah penghormatan kepada leluhur perempuan yang memiliki peran penting dalam menjaga nilai budaya dan spiritual komunitas.¹ Tradisi *Ma'nene'* merupakan salah satu tradisi yang hidup serta bisnis lestarian para masyarakat Toraja. Tradisi *Ma'nene'* merupakan sebuah ritual untuk mengganti serta membersihkan pakaian yang dikenakan jenazah para leluhur sebagai bentuk penghormatan dan kasih kepada mereka yang telah meninggal dunia.

Tradisi *Ma'nene'* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas budaya atau adat istiadat, melainkan mengandung makna spiritual yang mendalam. Dalam praktiknya, *Ma' nene'* menjadi ruang pertemuan antara manusia yang hidup dengan memori leluhur, antara dunia nyata dan dunia spiritual, serta antara kehidupan masa kini dan masa lalu. Melalui ritual ini, masyarakat Toraja mengekspresikan keyakinan bahwa relasi dengan leluhur

¹B. A. Abdullah, *Ma' Nene': Tradisi Leluher dan Spiritualitas Bugis* (Makassar: Penerbit Tradisi Nusantara, 2018), 45–47.

tidak terputus oleh kematian, melainkan tetap terjalin dalam kesadaran spiritual dan komunal masyarakat.²

Di Jemaat Roroan Klasik Parandangan dikatakan masih sangat kurang dalam pemahaman tentang berbagai nilai yang termuat pada tradisi *Ma'nene'*. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Jemaat Roroan Klasik Parandangan dalam melaksanakan tradisi *Ma'nene'* sebagai bentuk penghormatan, namun dalam mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam tradisi *Ma'nene'* orang tua tidak serius mengedukasi nilai atau mungkin juga ada orang tua yang tidak lagi mengetahui makna spiritualitas dalam tradisi *Ma'nene'*. Begitupun dengan anak muda mengenai tradisi *Ma'nene'* masih sangat kurang karena tradisi *Ma'nene'* ini hanya dianggap sebagai ritual penghormatan tanpa memahami makna yang terkandung dalam tradisi *Ma'nene'* tersebut. Oleh karena itu, perlu untuk mengkaji apa saja nilai-nilai spiritual bagi pertumbuhan iman Kristen agar dapat dirumuskan dengan baik.

Tradisi *Ma'nene'* sudah secara turun-temurun diwariskan dan merupakan bagian tidak terpisahkan pada budaya yang dianut masyarakat Toraja (khususnya di Jemaat Roroan Klasik Parandangan). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan spiritualitas yang tinggi, seperti penghormatan terhadap orang tua, kesetiaan terhadap keluarga, rasa syukur kepada Tuhan atas kehidupan, serta keyakinan akan kesinambungan antara kehidupan dan kematian.

² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89.

Tradisi *Ma'nene'* merupakan salah satu praktik budaya masyarakat Toraja yang sampai sekarang tetap dilaksanakan pada sebagian masyarakat. Tapi pada konteks kehidupan gereja, tradisi ini sering menimbulkan kontroversi. Sebagian kalangan memandang tradisi tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ekspresi kasih kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Tapi ada pandangan lain yang menganggap jika praktik ini tidak sepenuhnya sejalan dengan pemahaman iman Kristen, karena dianggap berkaitan dengan kepercayaan tradisional yang berakar dari sistem kepercayaan lama masyarakat Toraja. Perbedaan pandangan ini sering menimbulkan perdebatan di tengah jemaat, termasuk dalam lingkungan Gereja Toraja Jemaat Roroan Klasik Parandangan. Maka dibutuhkan kajian komprehensif untuk menggali nilai religiusitas yang terkandung dalam tradisi *Ma'nene'* sehingga dapat dipahami secara lebih objektif dalam terang iman Kristen dan kehidupan gereja.

Selain adanya kontroversi, masalah lain yang muncul adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna sebenarnya dari tradisi *Ma'nene'*. Banyak orang yang hanya melihat tradisi ini sebagai kegiatan seremonial atau sekadar tradisi budaya tanpa memahami nilai-nilai religius dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Bahkan, tidak sedikit pula yang menilai tradisi tersebut secara negatif karena hanya melihat praktik luarnya tanpa memahami latar belakang sejarah, nilai kekeluargaan, serta penghormatan kepada leluhur yang menjadi dasar pelaksanaannya. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman baik di kalangan masyarakat maupun

di lingkungan gereja, sehingga makna yang sebenarnya dari tradisi tersebut menjadi kabur dan tidak dipahami secara utuh.

Masalah berikutnya adalah tradisi *Ma'nene'* yang mulai kurang diajarkan secara turun-temurun kepada generasi muda. Perubahan zaman, pengaruh modernisasi, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi budaya lokal menyebabkan pengetahuan tentang makna dan nilai tradisi ini semakin memudar. Banyak generasi muda yang hanya mengetahui tradisi *Ma'nene'* secara sekilas tanpa mengerti kandungan religius serta nilai budaya yang termuat pada tradisi tersebut. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka tradisi tersebut berpotensi kehilangan makna aslinya atau bahkan perlahan-lahan ditinggalkan. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan penelitian yang dapat menggali nilai religiusitas dalam tradisi *Ma'nene'* serta melihat relevansinya bagi kehidupan gereja, sehingga tradisi ini dapat dipahami secara benar dan tetap memiliki makna bagi kehidupan iman dan budaya masyarakat Toraja.

Penelitian ini memakai teori spiritualitas kontekstual, yang menekankan bahwa spiritualitas bukan hanya pengalaman religius individual, tetapi juga lahir dari konteks budaya masyarakat. Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa spiritualitas tumbuh dari pengalaman hidup, praktik budaya, dan narasi nilai yang diwariskan antar-generasi. Edmund Husserl dan fenomenologi

religius menjadi rujukan untuk memahami bagaimana pengalaman spiritual muncul dalam tradisi *Ma'nene'*.³

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra, A. S. (2023). “Makna Spiritual dalam Tradisi *Ma'nene'* pada Masyarakat Toraja: Kajian Etnografi.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan ritual *Ma'nene'* di Tana Toraja, di mana masyarakat secara rutin membuka makam leluhur, membersihkan, dan mengganti pakaian jenazah. Tradisi ini sering dianggap sebagai praktik mistis, tetapi bagi masyarakat Toraja, ia memiliki makna spiritual yang dalam penghormatan terhadap leluhur dan pemeliharaan hubungan spiritual antar generasi.⁴ Kristanto, K.(2024). “Kajian Teologis dan Etis tentang Tradisi *Ma'nene'* dalam Konteks Iman Kristen di Toraja.” Penelitian ini muncul dari ketegangan antara praktik adat *Ma'nene'* yang berasal dari sistem kepercayaan *Aluk Todolo* dan keyakinan Kristen yang kini dianut oleh sebagian besar masyarakat Toraja. Ada perdebatan di kalangan gereja apakah *Ma'nene'* masih relevan secara teologis.⁵ Latief M,M. (2022) Penelitian ini menyoroti bagaimana ritual *Ma'nene'* berperan dalam melestarikan nilai-nilai sosial, religius, dan moral masyarakat Toraja yang dapat dijadikan contoh pendidikan karakter generasi muda.⁶

³ M. Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy* (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1982), 56–58.

⁴ Putra, A. S. *Makna Spiritual dalam Tradisi Ma'nene' pada Masyarakat Toraja: Kajian Etnografi*. (Repository Universitas Hasanuddin 2023).

⁵ Kristanto, K. *Kajian Teologis dan Etis tentang Tradisi Ma'nene' dalam Konteks Iman Kristen di Toraja*. (Repository Institut Agama Kristen Toraja 2024).

⁶ Latief, M. M. *Nilai-nilai Budaya dalam Upacara Tradisi Ma'nene' Masyarakat Toraja dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter*. (Repository Universitas Negeri Malang 2022).

Persamaan antara penelitian terdahulu yang diambil oleh penulis adalah kesamaan dalam material, yaitu tradisi *Ma'nene'*, dan juga sama-sama membahas relasi budaya dan agama. Adapun perbedaan penulis dengan penelitian terdahulu adalah sebagian besar penelitian terdahulu menekankan, nilai adat, nilai sosial, nilai kekerabatan, identitas budaya, dan transformasi sosial. Sedangkan penelitian penulis secara eksplisit menggunakan konsep nilai spiritualitas sebagai analisis utama, dan juga penelitian terdahulu ada yang bersifat umum, namun penelitian penulis ini hanya berfokus pada satu Jemaat (khususnya Jemaat Roroan Klasis Parandangan). Kebaharuan dari penelitian tersebut adalah sebagian besar penelitian terdahulu tentang *Ma'nene'* berfokus pada nilai budaya, struktur sosial, fungsi adat, transformasi tradisi dan pariwisata budaya. Namun, penelitian penulis menggunakan **spiritualitas** sebagai fokus utama kajian.

B. Fokus masalah

Penelitian ini memiliki fokus tentang bagaimana makna religiusitas yang terkandung dalam tradisi *Ma'nene'* dipahami oleh Jemaat Roroan Klasis Parandangan serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat di kontekstualisasikan dalam kehidupan Jemaat Roroan Klasis Parandangan.

C. Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang, jadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja nilai religiusitas yang terkandung dalam tradisi *Ma'nene'* dan relevansinya bagi kehidupan di Jemaat Roroan Klasik Parandangan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan menganalisis dan menguraikan Nilai Religiusitas yang terkandung dalam tradisi *ma'nene'* dan Relevansinya bagi kehidupan di Jemaat Roroan Klasik Parandangan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi dua manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kontribusi bagi pengembangan teori spiritualitas kontekstual: Penelitian ini memperkaya kajian tentang spiritualitas kontekstual yaitu spiritualitas yang lahir dari perjumpaan antara nilai iman dan budaya lokal dan memperluas teori tentang bagaimana tradisi budaya seperti *Ma'nene'* dapat dipahami secara teologis, bukan sekadar sebagai praktik adat, tetapi sebagai ekspresi iman yang mengandung nilai-nilai universal seperti kasih, penghormatan, dan pengharapan.
 - b. Kontribusi mengenai pengembangan teori pendidikan agama kontekstual: Penelitian ini bisa menjadi dasar teoritis baru untuk mengembangkan model

pendidikan iman Kristen berbasis budaya lokal dan memperkuat pandangan bahwa pendidikan iman yang efektif perlu mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran iman Kristen agar peserta didik mampu menghidupi imannya dalam konteks sosial budayanya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru dan Pendidik Kristen: Mengintegrasikan nilai-nilai positif dari budaya *Ma'nene'* seperti rasa hormat, tanggung jawab, kesetiaan keluarga, dan solidaritas ke dalam pembelajaran dan mengembangkan bahan ajar kontekstual yang menolong siswa memahami iman Kristen dengan cara yang selaras terhadap kehidupannya setiap hari di Toraja.
- b. Bagi Gereja dan Pelayanan Pastoral: Menyusun bimbingan pastoral bagi jemaat Toraja agar tidak terjebak dalam sinkretisme, dan mengembangkan pendekatan penginjilan dan pelayanan kontekstual, yang menghargai budaya tanpa kehilangan kemurnian ajaran.
- c. Bagi Pemerhati Budaya dan Peneliti: Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi serta inspirasi untuk para peneliti selanjutnya pada pengkajian hubungan adat serta Iman pada konteks Nusantara, dan mengembangkan kajian lintas disiplin antara teologi, pendidikan, dan antropologi budaya.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika pada penelitian ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

BAB I Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

BAB II Berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan nilai religiusitas dalam tradisi *Ma'nene'* konsep budaya dan tradisi penelitian terdahulu,

BAB III METODEDEOLOGI PENELITIAN

BAB III Berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi IV Merupakan hasil penelitian dan analisis yang memaparkan deskripsi hasil penelitian di lapangan dan menggali nilai religius dalam tradisi *Ma'nene'*.

BAB V PENUTUP

Bab V merupakan penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran berdasar hasil penelitian.